

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap mengalami kenaikan pasca pandemi covid 19, berdasarkan data badan pusat statistik yang diliput oleh Erwin Haryono (2023) dari departemen komunikasi bank Indonesia pada tanggal 7 Agustus 2023 menjelaskan bahwa pada triwulan kedua tahun 2023 meningkat sebesar 0,13% dari triwulan sebelumnya sebesar 5,04% menjadi 5,17%. Fenomena terkait dengan nilai perusahaan yang dikutip dari www.cncbindonesia.com diliput oleh Tri Putra (2023). Saham emiten penyedia kebutuhan rumah tangga PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) menjadi saham LQ45 yang paling menguntungkan tahun ini. Harga saham ACES naik 51,21% sebesar Rp.750 per lembar saham per 18 Juli 2023.

Investor asing terus menambah kepemilikan di ACES, dengan angka pembelian bersih hingga Rp53,44 miliar di pasar reguler sejak awal tahun. Sedangkan, dalam sebulan terakhir investor asing melakukan pembelian bersih Rp.154,09 miliar di pasar reguler. Hal ini tidak terlepas dari optimisme terhadap perbaikan kinerja ACES tampaknya turut mendorong antusiasme investor tahun ini dan mengangkat harga saham dari Rp. 496 per lembar saham pada 26 Desember 2022 ke Rp750 per lembar saham. Dengan naiknya harga saham tersebut tentunya PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) mendapatkan sentiment positif dari investor yang secara tidak langsung juga akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES).

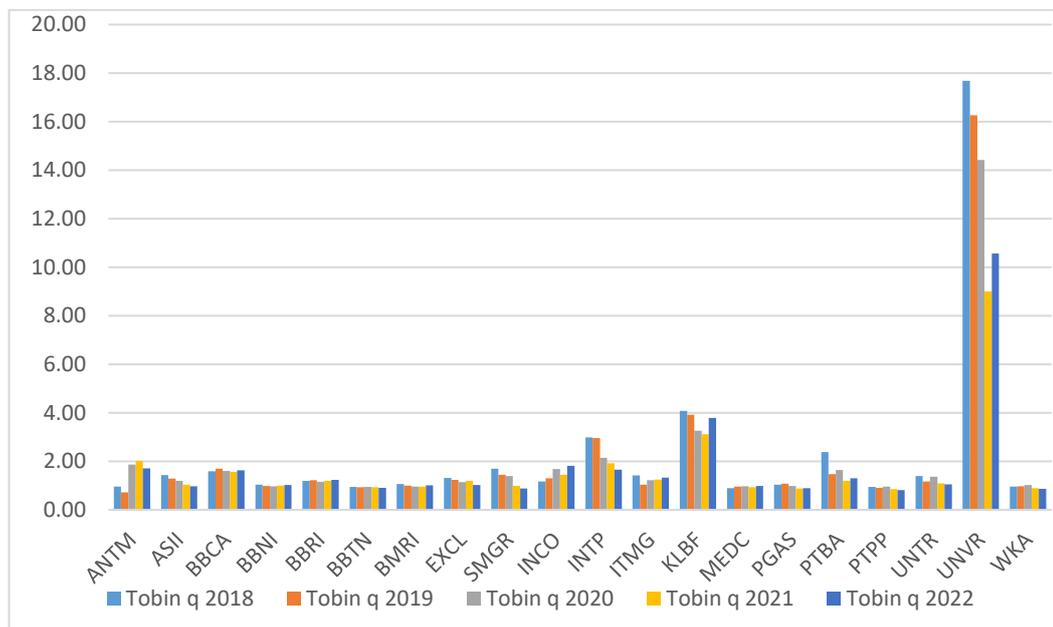
Pada kuartal pertama tahun 2023, ACES membukukan laba bersih Rp158,4 miliar atau tumbuh 3,2% secara tahunan. Pendapatan bersih perusahaan juga naik 4,3% menjadi Rp. 1,67 triliun. ACES juga akan

membagikan dividen tunai kepada pemegang saham pada 21 Juli mendatang. dengan meningkatnya keuntungan yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan dimata para stakeholder. Menurut Wulandari (2013) Adanya fenomena diatas menjelaskan bahwa jika harga saham yang cenderung naik secara konsisten maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat atau investor tentang keberhasilan dan potensi bisnis di masa depan, guna meningkatkan nilai perusahaan.

Grafik 1.1

Pertumbuhan nilai perusahaan yang terdaftar di LQ 45

Tahun 2018 - 2022



Sumber : Bursa Efek Indonesia 2018 -2022

Salah satu cara untuk mengevaluasi nilai suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio pasar, dan rasio Tobin'Q adalah salah satu rasio tersebut. Grafik di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada LQ45 mempunyai nilai Tobin'Q tertinggi. Misalnya saja rasio

Tobin'Q PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 10,57 pada tahun 2022 dan 9,00 pada tahun 2021. Namun tidak seperti yang terjadi pada PT. PP (Persero) Tbk yang memiliki rasio Tobin'q dibawah 1 yaitu senilai 0,82 ditahun 2022 dan 0,85 ditahun 2021 hal ini mengindikasikan bahwa potensi pertumbuhan investasi perusahaan yang rendah serta pihak manajemen dinilai kurang mampu mengelola aset perusahaan secara optimal. Data tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan keberhasilan pengelolaan sumber daya oleh manajemen, terutama terlihat pada harga saham, dan nilai perusahaan yang rendah menunjukkan pengelolaan sumber daya yang tidak efektif oleh manajemen, terutama terlihat pada harga saham. Fenomena yang terjadi diatas sangat menarik diteliti lebih lanjut karena kemungkinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya nilai Tobin'q di perusahaan LQ 45. Menurut Indrarini (2019) : 15) mengatakan bahwa perusahaan dengan Tobin's Q yang tinggi atau $q > 1,00$ mempunyai potensi pertumbuhan yang kuat, prospek investasi yang lebih baik, dan pengelolaan aset yang diawasi dengan sangat baik.

Tujuan utama mendirikan perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur rasio profitabilitas dari kemampuan tersebut selama jangka waktu tertentu. Menurut Kasmir (2019 : 114) Return on assets, suatu rasio yang menunjukkan pengembalian atas kuantitas aset yang digunakan suatu perusahaan adalah salah satu metrik profitabilitas penelitian. Semakin tinggi *return on assets* (ROA) yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin besar juga keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan seluruh aset yang dimilikinya.

Seperti yang dikutip dari investasi.kontan.co.id yang diliput oleh akhmad suryahadi (2023) pada 05 September 2021, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menjadi emiten dengan ROA tertinggi, yakni mencapai 31,66%. Disusul oleh PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) dengan ROA sebesar 18,09%, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

dengan 18,08%, PT Charoen Pokphand Tbk (CPIN) dengan ROA sebesar 15,06%, dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan ROA 12,50%. Menurut Hendri Widiyanto menyebut, Dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset, return on assets (ROA) merupakan indikator keuangan yang mengevaluasi seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan modal kerja, proses produksi, dan penjualan. Menurut Casimira (2016) Rasio pengembalian aset yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan peluang bagi pertumbuhan bisnis. Salah satu peluang tersebut adalah melalui penerapan program *corporate social responsibility* (CSR), yaitu dengan menjaga lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang menjadi tanggung jawab dunia usaha untuk menambah nilai bisnis. Hal ini sesuai dengan definisi pemangku kepentingan yang dikaitkan dengan konsep *social responsibility* dan mengandung makna bahwa pemangku kepentingan terlibat dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Misi perusahaan tidak hanya mencakup kepentingan dan keuntungan para pemegang saham; perusahaan juga harus mempertimbangkan kebutuhan pelanggan, masyarakat, dan pemasok sebagai bagian dari operasional bisnisnya.

Meningkatkan nilai perusahaan juga memerlukan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif. Dengan menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan menggunakan nilai-nilai tanggung jawab, transparansi, keadilan dan akuntabilitas, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemegang saham. Menurut Corporate Conduct Asia Report (ACGA) Mei 2021, Indonesia masih menempati peringkat ke-12 regional untuk *Good Corporate Governance* (GCG), berdasarkan survei pemangku kepentingan Informasi di atas menunjukkan buruknya penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan investor dan pemegang saham. Seperti teori sinyal, yang menjelaskan bagaimana pemilik (prinsipal) harus diberi informasi apakah manajemen (agen) berhasil atau gagal. Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk

mengurangi informasi asimetris. Pihak eksternal juga akan memberi respons positif terhadap sinyal kuat tersebut. Investor berinvestasi hanya jika mereka yakin bahwa perusahaan dapat memberikan nilai tambah pada dana yang diinvestasikan. Menurut Metharia Lestarini (2019). Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif.

Bisnis yang bereputasi sangat menekankan lima dasar tata kelola perusahaan yang sehat berikut ini: independensi, akuntabilitas, kesetaraan, dan tanggung jawab (kewajaran dan kesetaraan). Penggunaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai tanggung jawab lingkungan dapat membantu mencapai prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang efektif, khususnya tanggung jawab. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara manajemen perusahaan yang unggul dan tata kelola perusahaan. Akhirnya (2013). Kerangka tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan panduan dan pengawasan sehingga perusahaan dapat menerapkan dan melaporkan inisiatif CSR mereka. Manajemen yang dikelola dengan baik akan termotivasi untuk menjalankan usahanya dan memenuhi kewajiban sosialnya. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip *Good Corporate Governance* yaitu *transparency*. Anggraini (2006) berpendapat bahwa dunia usaha harus menerbitkan Laporan Keberlanjutan (SR) dan informasi mengenai isu-isu sosial, karena memerlukan informasi yang jelas dari dunia usaha, organisasi yang bertanggung jawab dan tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan fokus pada organisasi yang terdaftar di LQ 45, alasan peneliti mengambil perusahaan LQ45 yaitu saham LQ45 memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik sehingga banyak dimintari para investor di pasar modal serta review dan penggantian saham dilakukan oleh BEI setiap 6 bulan sekali pada bulan

Februari dan Agustus, hal ini yang membuat peneliti mengambil saham LQ45 dan bukan memilih saham disektor lain.

Fenomena naik turunnya saham LQ45 menjadi isu yang menarik untuk dibahas, Menurut rhbtradesmart.co.id yang dikutip dari mohammad yan yusuf (2023) pada 5 September 2023, Saham blue chip cenderung bergerak stabil sehingga perubahan harganya tidak terlalu fluktuatif. Di awal tahun 2023, kinerja saham *blue chip* cukup bagus dengan mempertimbangkan laporan keuangan 2022 dari para emiten. Saham unggulan ini juga diprediksi akan positif sepanjang tahun 2023 karena mendekati masa-masa pemilu. Selain itu, berakhirnya pandemi menjadi endemi juga turut mendorong kinerja saham-saham blue chip naik. Daya beli masyarakat yang kembali pulih membuat sejumlah saham ikut bergerak positif.

Pada kuartal pertama tahun 2023, saham dari sektor perbankan dan konsumen yang menorehkan kinerja lebih baik dibanding sektor lain. Misalnya BBNI yang mencatat laba bersih mencapai Rp. 5,22 Triliun atau naik 31,75% dari kuartal I tahun 2022. Pendapatan bunga dan syariah mencapai Rp 15,02 Triliun yang naik dari tahun sebelumnya hanya Rp 12,17 Triliun. Kemudian, ada saham BBKA yang melaporkan laba bersih Rp 11,5 Triliun pada kuartal I 2023. Pendapatan tersebut naik 43% dari tahun 2022 yang hanya Rp 8,06 Triliun. Pendapatan bunga dari salah satu saham bluechip di LQ45 2023 ini sebesar Rp 21,02 Triliun yang naik dari tahun lalu sebesar Rp 16, 4 Triliun.

Penelitian ini juga dilatarbelkangi oleh kurangnya penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh vina nurrahmatia effendi (2020) menunjukkan bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan berdampak pada nilai bisnis melalui kinerja keuangan, sedangkan tata kelola perusahaan yang efektif dan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun tanggung jawab sosial

perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh terhadap kesuksesan finansial.

Penelitian dari Sari (2018) menunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan merupakan salah satu indikator bukti kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat melalui tindakannya. Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 memiliki prospek yang menjanjikan karena saham mereka aktif diperdagangkan dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan GCG dan CSR berhubungan signifikan dengan kesuksesan perusahaan, namun tidak berdampak pada kinerja keuangan. Selain itu, GCG dan CSR tidak berpengaruh terhadap penilaian perusahaan karena paparan tersebut jelas mempunyai dampak jangka panjang. GCG mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai suatu perusahaan.

Penelitian dari Isti dahliatul khasanah (2020) Hal ini menunjukkan bahwa selain kualitas tata kelola perusahaan yang kurang baik, penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia masih sangat lemah. Oleh karena itu, di antara 11 negara Asia dan perusahaan perdagangan internasional pada tahun 2016, Indonesia memiliki tingkat perlindungan investor terendah di seluruh kawasan Asia Tenggara. Selain itu, Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia atas nama pemerintah mendorong dunia usaha untuk menggunakan *corporate social responsibility* (CSR) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi dampak permasalahan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dan profitabilitas suatu perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *corporate social responsibility* (CSR). Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas cukup besar dan menguntungkan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Karena profitabilitas, *corporate social responsibility* (CSR) memiliki pengaruh yang kecil terhadap nilai perusahaan. Namun dari

sisi profitabilitas, *good corporate governance* (GCG) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ibrahim (2019) mengungkapkan bahwa nilai suatu perusahaan adalah jumlah harga yang bersedia dibayar oleh calon investor jika perusahaan tersebut dijual. Harga saham bertindak sebagai ukuran nilai perusahaan; jika meningkat, tim manajemen mungkin telah mengambil keputusan yang tepat. Hal ini karena peningkatan nilai perusahaan merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan; rasio Tobin-Q adalah salah satu cara untuk melakukan ini. Karena rasio dapat menjelaskan berbagai aspek kinerja organisasi, maka rasio ini dikatakan menawarkan informasi yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap nilai perusahaan. Melalui profitabilitas, pengungkapan indeks Islamic Social Reporting mempunyai dampak tidak langsung positif yang besar terhadap nilai perusahaan. Dalam Islamic Social Reporting Index, profitabilitas (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas belum menggunakan variabel profitabilitas dan GCG sebagai variabel bebas serta periode penelitian pada tahun 2016 - 2018 , Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai variabel intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2022.***

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *GCG (Good Corporate Governance)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *CSR (Corporate Social Responsibility) Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *CSR (Corporate Social Responsibility) Disclosure* sebagai variabel *intervening* ?
5. Apakah *GCG (Good Corporate Governance)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *CSR (Corporate Social Responsibility) Disclosure* sebagai variabel *intervening* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh *profitabilitas* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh *CSR (Corporate Social Responsibility) Disclosure* terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh *Profitabilitas* terhadap nilai perusahaan dengan *CSR (Corporate Social Responsibility) Disclosure* sebagai variabel *intervening*
5. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan *CSR (Corporate Social Responsibility) Disclosure* sebagai variabel *intervening*

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan baru khususnya tentang CSR dan GCG
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai CSR dan GCG atau sebagai bahan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru, khususnya bagi penulis tentang pentingnya GCG dan CSR.

b. Bagi Investor

Penelitian ini kemungkinan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada investor mengenai investasi untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi khususnya mengenai GCG dan CSR, serta dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa lain sebagai bahan referensi.

